



Article Informations
Corresponding Email:
Widyarestiana88@gmail.com

Received: 23/08/2024; Accepted:
07/02/2025; Published: 07/02/2025

STRATEGI PERTAHANAN TIONGKOK DALAM MERESPON PEMBENTUKAN AUKUS TERHADAP ANCAMAN REUNIFIKASI TAIWAN

Widya Restiana¹, Yusep Ginanjar², Nala Nourma Nastiti³

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Pembentukan kemitraan keamanan trilateral AUKUS meningkatkan *security dilemma* di kawasan Indo Pasifik sehingga menuai berbagai respon dari negara di kawasan. Tiongkok merupakan negara yang sangat menentang adanya AUKUS karena dianggap akan menyebabkan adanya perlombaan senjata dan menghadirkan mentalitas perang dingin. Terlebih lagi dalam perkembangannya AS menyangkutpautkan AUKUS dengan Reunifikasi Taiwan yang dimana ini adalah kepentingan nasional Tiongkok yang sedang diupayakan keberhasilannya.

Penelitian ini menggunakan teori neorealisme, kepentingan nasional, *security dilemma*, dan strategi pertahanan yang dikemukakan oleh Maxwell D. Taylor yang terdiri dari *ends, ways, dan means*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, di mana sumber data diperoleh dari data sekunder seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen terkait penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pertahanan Tiongkok ini dilakukan berdasarkan kepentingan nasionalnya yaitu Reunifikasi Taiwan dengan tujuan memulihkan kedaulatan atas wilayah maritime yang di klaim, mewujudkan keamanan di tingkat nasional, regional, dan global dengan cara menjalin dan memperkuat kerja sama keamanan dan pertahanan dengan negara lain dan meningkatkan kesiapiagaan militernya jika jalan damai reunifikasi tidak dapat ditempuh.

Kata Kunci: Strategi Pertahanan, Tiongkok, AUKUS, Kepentingan Nasional, Reunifikasi Taiwan, *The Global Security Initiative Concept Paper*

Abstract

The establishment of the AUKUS trilateral security partnership has increased the security dilemma in the Indo-Pacific region, thus reaping various responses from countries in the region. China is a country that strongly opposes the existence of AUKUS because it is considered to cause an arms race and present a cold war mentality. Moreover, in its development, the US is concerned about linking AUKUS with the Reunification of Taiwan, which is China's national interest that is being pursued successfully.

This research uses the theory of neorealism, national importance, security dilemma and defense strategy proposed by Maxwell D Taylor which consists of ends, ways, and means. This research was conducted with a qualitative approach using the type of descriptive research analysis. The data collection technique used is literature study, where data sources are obtained from secondary data such as books, journals, articles and research-related documents.

The results of this study show that China's defense strategy is carried out based on its national interest, namely the Reunification of Taiwan with the aim of restoring sovereignty over the claimed maritime area, realizing security at the national, regional, and global levels by establishing and strengthening security and defense cooperation with other countries and increasing its military preparedness if the peaceful path of reunification cannot be taken.

Keywords: *Defense Strategy, China, AUKUS, National Interest, Taiwan Reunification China Grand Strategy Initiative.*

PENDAHULUAN

Pembentukan kemitraan keamanan AUKUS (Australia, *United Kingdom, United States*) pada tahun 2021 telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan berbagai negara, terutama Tiongkok. AUKUS dianggap sebagai respon terhadap meningkatnya pengaruh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik, terutama dalam hal modernisasi militernya dan klaim teritorial yang agresif di Laut China Selatan. Kesepakatan ini mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan kapal selam bertenaga nuklir untuk Australia dan peningkatan kolaborasi di bidang teknologi militer, yang semuanya bertujuan untuk menyeimbangkan kekuatan di kawasan tersebut. (Bisley, 2023) Bagi Tiongkok, AUKUS bukan hanya sebuah ancaman terhadap stabilitas regional, tetapi juga dilihat sebagai upaya untuk mengekang kebangkitan mereka sebagai kekuatan global. Tiongkok berusaha untuk menggambarkan AUKUS sebagai provokasi yang tidak perlu yang dapat mengarah pada perlombaan senjata baru di kawasan Indo-Pasifik.

Kawasan ini kini sedang menjadi inti kekuatan dunia sehingga negara-negara berupaya hadir dan menaruh aset di kawasan ini demi kepentingannya masing-masing. Selain menjadi kawasan yang paling potensial secara ekonomi, Indo Pasifik juga bisa menjadi arena untuk kekuatan besar saling bergesekan kepentingan sehingga menjadi rentan terjadi konflik. Terkhusus pada Tiongkok yang dianggap sebagai kekuatan baru yang muncul dan menyita perhatian dunia terutama AS sebagai negara

superpower yangp tidak ingin kehilangan legitimasinya. Pertumbuhan Tiongkok yang begitu pesat sekaligus mempertegas posisinya di Kawasan Indo Pasifik sebagai penantang hegemoni barat di wilayah Indo Pasifik. (Japan M. o., Free and Open Indo Pacific (FOIP), 2024)

Menurut Tiongkok kemitraan keamanan ini melanggar *Non Proliferasi Treaty* yang merupakan perjanjian internasional membahas mengenai pentingnya pencegahan penyebaran senjata maupun teknologi yang berkaitan dengan nuklir, dimana penggunaan dan pengembangan nuklir hanya untuk tujuan damai dan hanya boleh dilakukan oleh negara yang memiliki nuklir yaitu AS, Rusia, Britania Raya, Prancis, dan Tiongkok yang dimana dalam hal ini Australia sebagai negara non nuklir diberi fasilitas melalui transfer teknologi kapal selam bertenaga nuklir oleh AS dan Inggris. Secara umum penelitian ini bertujuan menggambarkan strategi pertahanan Tiongkok dalam menyikapi pembentukan Kemitraan Keamanan AUKUS terhadap ancaman reunifikasi Taiwan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori neorealisme, konsep kepentingan nasional, *security dilemma*, dan strategi pertahanan yang dikemukakan oleh Maxwell D. Taylor yang terdiri dari *ends, means, ways*.

PEMBAHASAN

Strategi pertahanan Tiongkok dalam menyikapi pembentukan kemitraan keamanan trilateral AUKUS terhadap ancaman upaya reunifikasi Taiwan menggunakan konsep strategi pertahanan yang dikemukakan oleh Maxwell D. Taylor yang terdiri dari *ends* (tujuan), *ways* (cara), dan *means* (instrumen). Sejalan dengan pendapat Maxwell yang mengatakan bahwa strategi pertahanan terbentuk karena adanya kepentingan nasional suatu negara, dimana dalam hal ini strategi pertahanan yang dirancang Tiongkok berdasarkan kepada kepentingan nasionalnya dalam mempertahankan klaimnya terhadap Taiwan dan juga mengupayakan hegemoni regional dalam mewujudkan reunifikasi Taiwan untuk meningkatkan tekanan terhadap intervensi asing. Dimana upaya penyusunan strategi pertahanan ini sejalan dengan pandangan neorealisme

yang mengharuskan negara melakukan *self help* untuk melindungi dan mempertahankan legitimasinya dan mendapatkan keuntungan maksimal. Tujuan utama dari strategi ini sendiri adalah *power* sebagai alat untuk mencapai kekuasaan itu sendiri. Strategi pertahanan Tiongkok dalam menyikapi pembentukan kemitraan keamanan AUKUS diuraikan sebagai berikut:

Ends (Tujuan pembentukan strategi pertahanan Tiongkok)

Strategi pertahanan sebuah negara pasti memiliki tujuan dalam pelaksanaan praktiknya. Maxwell mengatakan bahwa tujuan dari strategi pertahanan tersebut merupakan *ends* atau titik akhir dari pelaksanaan sebuah strategi pertahanan negara. (Taylor, 1959) *Ends* ini biasanya kerap kali berdimensi politik sehingga dapat dikatakan bahwa strategi pertahanan sebuah negara bertujuan politik. Dalam studi kasus penelitian ini tujuan akhir dari strategi yang dirancang oleh Pemerintah Tiongkok adalah

1. Memulihkan kedaulatan atas wilayah yang di klaim

Sistem internasional yang anarki menghasilkan ketidakpastian dalam struktur politik internasional. Hal ini membuat negara mengejar *power* untuk mendukung posisinya dalam ketidakpastian tersebut. *Power* digunakan sebagai alat untuk mengejar kekuasaan demi tercapainya kepentingan nasional suatu negara. Negara *greats power* biasanya selalu berupaya mendapatkan kekuatan yang lebih dari para pesaingnya demi menciptakan hegemoni. (Mearsheimer, 2001) Dalam hal ini Tiongkok berupaya mendapatkan klaim atas Taiwan untuk menunjukkan bahwa Tiongkok dapat menentukan aturan global dan regional termasuk status Taiwan. Keberhasilan akan reunifikasi Taiwan mampu menunjukkan keseriusan Tiongkok dalam mengejar hegemoni kawasan dan mengurangi pengaruh kekuatan eksternal seperti AS di kawasan.

2. Menjaga Stabilitas dan Keamanan di Tingkat Nasional, Regional dan Global.

Keamanan merupakan tujuan dan cita-cita akhir setiap negara dalam percaturan sistem politik internasional. Dimana keamanan merupakan kondisi yang terbebas dari bahaya, rasa takut dan ancaman. (PH, Boomerang Effect: The Convergence of National and Human Security, 2022) Untuk mewujudkan keamanan tersebut diperlukan strategi pertahanan yang efektif mengingat interaksi antar negara di kawasan yang tidak dapat di prediksi, belum lagi jika ada pihak eksternal yang ikut masuk.

Keamanan merupakan tujuan utama dibentuknya strategi pertahanan Tiongkok. Pada buku putih pertahanan Tiongkok tahun 2019 dijelaskan bahwa keamanan nasional Tiongkok melingkupi perlindungan kedaulatan negara, stabilitas sosial dan integritas teritori. Selain keamanan pertahanan yang menjadi titik tumpu keamana nasionalnya, aspek lain yang mendukung keamanan ini adalah keamanan politik, budaya, ekonomi, dan juga lingkungan. Sedangkan keamanan regional Tiongkok mengedepankan stabilitas keamanan disekitar kawasan Asia Pasifik. Upaya menjaga keamanan dan meningkatkan tata kelola global ini juga selaras dengan *The Global Secirity Initiative Concept Paper* Tiongkok.

Ways (Cara atau Langkah yang digunakan)

Pembahasan di atas menjelaskan bagaimana tujuan dari penyusunan strategi pertahanan Tiongkok. Bagian kedua ini mengenai *ways* yaitu Langkah atau cara strategis yang digunakan dalam mewujudkan *ends* tadi. Maxwell mengatakan bahwa *ways* ini merupakan langkah yang menjembatani tujuan dan sarana dalam sebuah perancangan strategi pertahanan. (Maxwell D. Taylor)

1. Menjalin Kerja Sama Pertahanan dan Keamanan Dengan Negara Lain dzi Kawasan.

Menjalin kerja sama keamanan dan pertahanan dengan negara lain di kawasan merupakan pilihan strategis dalam membina hubungan yang suportif antar sesama negara kawasan. Hal ini juga termaktub dalam visi baru Tiongkok mengenai upaya menjalin kerja sama keamanan dengan negara di Kepulauan Pasifik. Dalam *The Global Secirity Initiative Concept Paper* mengenai visi baru keamanan tersebut bertujuan untuk mendukung

konsep keamanan bersama, menghormati dan menjaga keamanan setiap negara. Selain itu terdapat faktor pendorong lain yaitu letak negara-negara di Pasifik Selatan dianggap strategis dan penting, dimana kawasan ini berbentuk kepulauan yang erat kaitannya dengan pengujian senjata militer yang termasuk juga senjata nuklir dan juga pembuangan limbah senjata nuklir. (Adil, 1993)

Salah satu negara yang berhasil menjalin kerja sama keamanan dengan Tiongkok adalah Kepulauan Solomon melalui penandatanganan nota kesepahaman polisi-kepolisian dengan *Royal Solomon Island Police Force* (RSIPF) pada bulan maret 2022. Rancangan perjanjian keamanan ini menyatakan Tiongkok dapat menyesuaikan dengan kebutuhannya sendiri, menambah dan memindahkan pasukan militer melalui Kepulauan Solomon untuk melindungi keselamatan personel Tiongkok dan proyek-proyek besar di Kepulauan Solomon. (Powles, 2022)

2. Memperkuat Kemitraan Strategis dengan Sekutu

Neorealisme mempercayai adanya jalinan kerja sama pertahanan antar negara adalah untuk mencapai dan melindungi kepentingan nasional dalam anarkisme internasional. (Connolly, 2024) Melalui *Grand Strategy Initiative*, Tiongkok tetap berkomitmen pada visi keamanan bersama, kompherensif, kooperatif dan berkelanjutan. Hubungan bilateral antara Tiongkok dan Rusia dapat dikatakan sebagai hubungan Persekutuan yang solid dan berkelanjutan yang di dasari kemiripan ideologi dan kepentingan akan penentangan dominasi barat. Kedua negara memiliki Sejarah hubungan yang panjang namun keduanya hingga saat ini menunjukkan kedekatan yang semakin erat.

Tiongkok dan Rusia menjalin kemitraan tanpa batas dalam menjalankan visi bersama yang mencerminkan keeratan koordinasi strategis diantara keduanya, kedua negara ini juga memiliki visi yang sama mengenai tataran internasional dan Pembangunan yang berkelanjutan pada era baru. Hal ini tercantum dalam *Joint Statement of the People's Republic of China and The Russian Federation on International Relations and Global Sustainable Development in the New Era* yang dirilis pada 4 Februari 2022. Pemerintah

Tiongkok dan Pemerintah Rusia menguatkan hubungan kerja sama keamanan dan membentuk sistem pertahanan kolektif.

Kedua negara ini juga merespon AUKUS dengan menyampaikan keprihatinan yang serius dan mendalam akan dampak dari pembentukan kemitraan ini karna akan memicu perlombaan senjata di Kawasan dan menimbulkan resiko proliferasi nuklir yang serius. Rusia dan Tiongkok berkomitmen untuk memperdalam kerja sama militernya melalui kegiatan latihan militer bersama dan pertukaran informasi teknologi pertahanannya dalam meningkatkan stabilitas dan keamanan regional. Kedua negara ini juga mendukung adanya perubahan tatanan dunia yang multipolar tanpa adanya negara maupun blok yang lebih dominan, agar adanya keseimbangan kekuasaan secara global yang lebih adil.

3. Meningkatkan Kehadiran di Kawasan Indo Pasifik

Peningkatan kesiapsiagaan militer dan kemampuan pertahanan di kawasan regional ini berdasarkan peningkatan *security dilemma* yang disebabkan oleh adanya kemitraan trilateral AUKUS. Neorealisme menekankan pentingnya mengontrol wilayah strategis yang dalam hal ini adalah kawasan Indo Pasifik secara umum dan LCS secara khusus. Hal ini dilakukan Tiongkok dengan tujuan menegaskan klaim kedaulatannya serta memperlihatkan kemampuan pertahanannya dalam mencegah intervensi asing yang akan merugikan kepentingan utamanya di Kawasan.

Tiongkok telah meningkatkan frekuensi dan skala latihan militernya di Laut Cina Selatan, yang merupakan kawasan strategis dan sering menjadi fokus ketegangan dengan negara-negara lain di Indo-Pasifik. Tiongkok meningkatkan patroli oleh Angkatan Laut Tentara Pembebasan Rakyat (PLAN) di perairan yang disengketakan, serta melakukan latihan militer besar-besaran yang melibatkan kapal perang dan pesawat tempur. Pada bulan November 2021, hanya beberapa bulan setelah AUKUS diumumkan, Tiongkok mengadakan latihan militer besar-besaran di Laut Cina Selatan yang melibatkan lebih dari 40 kapal perang, termasuk kapal induk *Shandong*. (Tommy P. S, 2021) Latihan ini diadakan secara berkala sepanjang

tahun 2022 dan 2023, dengan tujuan menunjukkan kekuatan militer Tiongkok dan menegaskan klaim teritorialnya di kawasan tersebut. Kemudian pada tahun 2024 Tiongkok melakukan patrol tempur militer di LCS yang menjadi kawasan yang disengketakan, Komando Teater Selatan PLA mengatakan pihaknya sedang mengorganisasi patroli tempur gabungan angkatan laut dan udara di LCS, dimana semua aktivitas militer yang mengacaukan situasi ini akan menciptakan titik panas yang dapat dikendalikan. (AlJazeera, 2024)

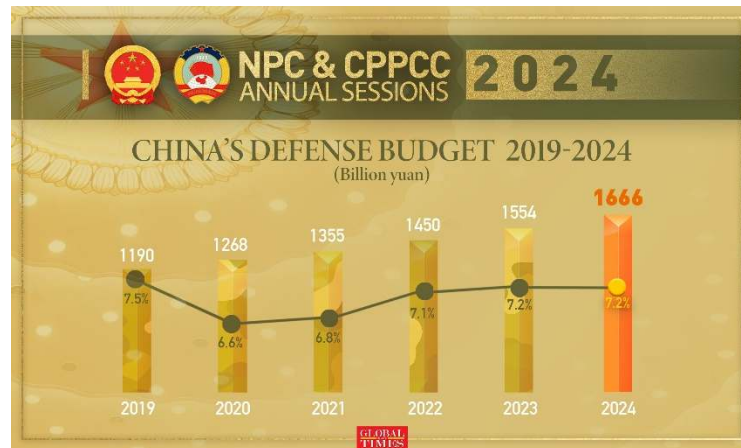
Means (Instrumen)

Means merupakan kategori terakhir dari model strategi yang dikemukakan oleh Maxwell. Dimana *means* ini diartikan sebagai instrumen atau sarana mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Instrumen dalam upaya mewujudkan strategi pertahanan ini terdiri dari reformasi militer, operasi kesiapan militer Tentara Pembebasan Rakyat atau *People's Liberation Army* (PLA) yang terdiri dari Angkatan laut *People's Liberation Army Navy* (PLAN), angkatan udara *People's Liberation Army Air Force* (PLAAF), pasukan rudal *People's Liberation Army Rocket Force* (PLARF), dan angkatan darat *People's Liberation Army Ground Force* (PLAGF) serta latihan militer bersama dengan pasukan militer sekutu.

1. Reformasi Militer

Reformasi militer ini berhubungan dengan pasukan pertahanan Tiongkok yaitu PLA. Tiongkok berupaya melakukan reformasi militer dengan memodernisasi militernya secara keseluruhan untuk menghadapi setiap tantangan yang akan dihadapi di masa sekarang dan masa yang akan datang. Proses modernisasi militer Tiongkok ini mengalami perubahan yang signifikan terutama pada masa pemerintahan Xi Jinping dimana terjadi reformasi besar-besaran yang sangat ambisius dengan mengurangi pasukan pertahanan PLA sebanyak 300.000 personil, pembentukan komando teater untuk koordinasi operasi antar angkatan, dan merampingkan struktur komando. (China, 2019)

Modernisasi militer dilakukan untuk meningkatkan kemampuan militernya termasuk juga kapasitas dan kapabilitas militernya serta kemampuan personilnya untuk merespon adanya AUKUS. Keseriusan upaya Tiongkok dalam melakukan modernisasi militer besar-besaran ini didukung oleh peningkatan anggaran militernya yang selalu mengalami kenaikan dari tahun ketahun, berikut grafik yang menunjukkan anggaran pertahanan Tiongkok yang terus mengalami kenaikan.



(Sumber: (Zun, 2024))

2. Operasi Kesiapan Militer PLA

Operasi militer merupakan bagian dari akselerasi strategi pertahanan Tiongkok terutama dalam mewujudkan keamanan baik di tingkat nasional, regional, maupun global. Operasi militer ini juga dapat diartikan sebagai upaya defensive Tiongkok pembentukan AUKUS. Hal ini sekaligus menjadi penegasan non intervensi yang ingin ditunjukkan Tiongkok dalam urusan internalnya. Operasi militer yang dilakukan Tiongkok ini bertujuan untuk menguji dan memperlihatkan kemampuan Tiongkok yang berhasil mengalami peningkatan. Sekaligus mengirimkan sinyal kepada AUKUS bahwa Tiongkok tidak akan mundur dalam mempertahankan kepentingannya di kawasan tersebut. Berikut operasi militer yang dilakukan PLA sebagai instrument dalam strategi pertahanan yang dirumuskan Tiongkok.

1. Demonstrasi Kekuatan Angkatan Laut di Laut Tiongkok Timur dan Selatan.

Pada tahun 2023 PLAN mengadakan Latihan yang melibatkan kapal induk Shandong di LCS yang secara eksplisit diidentifikasi sebagai Latihan untuk menghadapi situasi yang semakin memanas di LSC karna adanya AUKUS. Angkatan Laut Tiongkok melakukan patroli dan Latihan intensif di LCS dan LCT yang seringkali melibatkan kapal induk seperti Laioning dan Shandong serta kapal perang lainnya. Tujuan operasi ini adalah menegaskan klaim maritim Tiongkok dan meningkatkan tekanan terhadap AUKUS dengan mengendalikan jalur laut disekitarnya.

2. Simulasi Serangan ke Kapal Induk di LCS

Pada awal tahun 2022, Tiongkok melakukan simulasi serangan terhadap kapal induk di LCS. Tujuan dari latihan ini adalah sebagai persiapan untuk potensi konflik dengan kekuatan militer AUKUS, khususnya Australia dan AS yang memiliki kapal induk sebagai salah satu komponen utama dalam angkatan lautnya. Latihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan Tiongkok dalam menghadapi kapal induk dan kapal perang besar lainnya yang mungkin muncul sebagai ancaman utama dalam scenario di konflik Indo Pasifik.

3. Peningkatan Patroli Militer di Sekitar Selat Taiwan

Peningkatan patroli di kawasan ini terjadi setelah pembentukan AUKUS. Taiwan secara berkala terus melaporkan adanya peningkatan militer disekitarnya disebabkan adanya dukungan AUKUS terhadap upaya mempertahankan status quo Taiwan. (Reuters, 2024) Tiongkok. Tiongkok juga melakukan simulasi serangan oleh pesawat tempur yang berbasis di kapal induk terhadap Taiwan. Selama 24 jam jet tempur J-15 melintas di wilayah tenggara zona identifikasi pertahanan pulau tersebut yang merupakan penyangga deklarasi yang melampaui wilayah udara pulau itu. Jet tempur itu adalah versi pesawat tempur jet kembar J-11 yang dikembangkan untuk digunakan pada armada kapal induk Beijing yang sedang berkembang. (Landon, 2023)

Tiongkok juga menggelar latihan militer berskala besar serupa di sekitar kawasan Taiwan setelah kunjungan Ketua DPR AS Nancy Pelosi ke

pulau tersebut. Kunjungan ini dianggap Tiongkok sebagai upaya AS meningkatkan taktik startegis yang dapat meningkatkan bantuan militer AS ke Taiwan. (Thea F. A, 2022). Maka dari itu Tiongkok kemudian menggelar latihan militer besar-besaran sebagai respon kunjungan tersebut. Dalam latihan ini Tiongkok menggunakan 36 pesawat militer da 10 kapal. Tiongkok melakukan latihan tembak langsung selama empat hari yang diikuti oleh serangan anti kapal selam dan latihan serangan laut dan berjanji untuk terus melakukan patroli kesiaptempuran yang rutin di sekitar pulau tersebut. (BBC, 2022).

Strategi pertahanan Tiongkok dalam merespon kemitraan keamanan AUKUS tersebut merupakan akselerasi konsep strategi pertahanna oleh Maxwell D. Taylor dimana Maxwell melihat strategi pertahanan ini dibentuk berdasarkan kepentingan nasional negara itu sendiri lalu diimplementasikan melalui strategi pertahanan. Ketiga aspek tersebut kemudian menghasilkan relasi yang saling mengikat dan mempengaruhi antar satu dengan lainnnya. Pun demikian, strategi pertahanan Tiongkok ini tidak hanya pada aspek implementasinya saja namun juga pada aspek tujuan dan langkah strategisnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, startegi pertahanan Tiongkok dalam merespon AUKUS dirancang berdasarkan urgensi kepentingan nasionalnya mengenai upaya reunifikasi dengan Taiwan yang sudah sejak lama diperjuangkan namun belum juga dapat terwujud. Strategi pertahanan Tiongkok ini utamanya melalui penguatan infrastruktur pertahanan negara dan penguatan pengaruh di kawasan yang memungkinkan terjadinya konflik terbuka. Dimana dalam hal ini Tiongkok berupaya menguatkan pengaruhnya secara mandiri dan melalui kerja sama keamanan dengan negara kawasan yaitu Kepulauan Solomon yang memiliki masa depan yang menguntungkan bagi Tiongkok.

Pembentukan AUKUS ini menjadi salah satu hambatan bagi terwujudnya reunifikasi dengan Taiwan karna adanya dukungan secara

militer terhadap kepulauan tersebut, dimana dukungan ini datang dari anggota AUKUS yaitu Australia dan terutama AS yang sangat berambisi untuk membantu Taiwan dalam menjaga status quonya sekarang. Dari beberapa strategi yang telah dilakukan oleh Tiongkok, sejauh ini yang paling memiliki dampak terhadap AUKUS adalah keberhasilan Tiongkok dalam menjalin kerja sama keamanan dengan Kepulauan Solomon pada tahun 2022. Kerja sama keamanan dengan Solomon ini menguntungkan bagi Tiongkok, karena ini merupakan pijakan strategis di Pasifik Selatan yang dekat dengan Australia salah satu anggota utama AUKUS. dengan memiliki akses ke Solomon, Tiongkok dapat menciptakan pengaruh strategis dan meningkatkan kapasitasnya untuk mengawasi atau bahkan mengganggu kegiatan militer AUKUS di wilayah tersebut.

Ini dikatakan efektif dan menjadi sebuah keberhasilan karena dari setiap strategi yang dilakukan Tiongkok, kerja sama inilah yang paling memicu kekhawatiran AS dan sekutunya di AUKUS terutama Australia. Ini disebabkan oleh letak negara tersebut yang sangat strategis di Pasifik yang nantinya sangat memungkinkan Tiongkok untuk memperluas jangkauan militernya di Pasifik Selatan seperti pembangunan pangkalan militer. Bahkan hal ini langsung mendapat respon cepat dari Amerika Serikat dengan mengirimkan delegasi tingkat tingginya ke Solomon yaitu Koordinator Dewan Keamanan Nasional Indo Pasifik Kurt Campbell dan Asisten Menlu untuk urusan Asia Timur dan Pasifik Daniel Kritenbrink untuk menyampaikan secara langsung soal kekhawatirannya. Disusul dengan respon kecewa Australia akan perjanjian tersebut mengingat jaraknya dengan potensi kehadiran Tiongkok hanya sekitar 2000 km. Hal ini tentunya akan membuat pertimbangan tersendiri bagi AUKUS dalam intervensinya terhadap reunifikasi Taiwan.

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pertahanan yang dirancang oleh Tiongkok mampu memperlihatkan kesiapan dirinya terhadap ancaman yang mungkin datang di masa depan dengan mengedepankan kemampuan pertahanannya, dan memperlihatkan bahwa Tiongkok tidak akan mundur dalam

memperjuangkan kepentingannya sekalipun harus menggunakan kekuatan militernya. Tiongkok akan dengan serius menanggapi setiap isu dan tantangan keamanan yang ada termasuk AUKUS.

Isu mengenai dukungan dan upaya perlindungan terhadap Taiwan sudah terprediksi sejak awal pembentukan kemitraan keamanan AUKUS. Namun ketiga negara anggota belum sama sekali menyinggung soal status Taiwan. Pada tahun-tahun selanjutnya yaitu tepatnya pada tahun 2023, Amerika Serikat melalui Kemenlunya mulai menghubungkan adanya kapal selam bertenaga nuklir hasil perjanjian dari AUKUS ini mampu membantu melindungi Taiwan dari invasi yang akan dilakukan oleh Tiongkok. Hal ini mengundang reaksi kemarahan dari Tiongkok yang merasa ini sebagai ancaman langsung terhadap kepentingan nasionalnya yaitu reunifikasi dengan Taiwan.

Oleh karena sebab itu demi mewujudkan kepentingan tersebut Tiongkok terus berupaya meningkatkan kemampuan militernya baik itu peningkatan kemampuan pertahanan nasional secara mandiri maupun kerja sama dengan negara lain dengan tujuan keamanna. Selain itu tujuannya adalah untuk menekan tingkat intervensi yang dilakukan oleh AS maupun AUKUS mengenai upaya reunifikasi ini sekaligus mempertegas niatnya mengenai reunifikasi ini yang tidak akan terhindarkan baik itu melalui jalan damai maupun penggunaan militer. Strategi yang dirancang oleh Tiongkok dalam menyikapi hal ini adalah berupa kelanjutan dan penegasan strategi yang sebelumnya telah dirancang namun belum terealisasikan yang dalam hal ini adalah reunifikasi dengan Taiwan. Hal ini sejalan dengan *Grand Strategi Initiative* yang dikeluarkan oleh Tiongkok pada tahun 2023 yang dimana strategi tersebut masih relevan dengan *White Paper Defense Tiongkok* pada tahun 2019. Namun dalam praktiknya Tiongkok tidak selalu mengedepankan cara-cara damai seperti yang dikatakan pada *The Global Initiative Security Paper*.

REFERENCES

- Adil, H. (1993). *Dinamika Perkembangan Pasifik Selatan dan Implikasinya Terhadap Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- AlJazeera. (2024, april 7). *China Hold 'Combat Patrol' in South China Sea Amid US-Led War Games*. Diambil kembali dari AlJazeera : <https://www.aljazeera.com/news/2024/4/7/china-holds-combat-patrol-in-south-china-sea-amid-us-led-war-games>
- BBC. (2022, agustus 10). *China Says Taiwan Military Drills are over after Pelosi Visit*. Diambil kembali dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-62492350>
- Bisley, N. (2023). The Quad, AUKUS, and Australian Security Minilateralism: China's Rise and New Approaches to Security Cooperation. *Temporary China*, 12.
- China, T. P. (2019, Juli). *The People's Republic of China*, "National Defense Program Guidelines for FY 2011 and beyond. Diambil kembali dari The State Council Information Office of the People's Republic of China: <http://www.chinadaily.com.cn/specials/whitepaperonnationaldefenseinnewera.pdf>
- Connolly, P. (2024, Mei 30). *China's Police Security in the Pacific Island*. Diambil kembali dari The National of Asian Research: <https://www.nbr.org/publication/chinas-police-security-in-the-pacific-islands/#footnote14>
- Japan, M. o. (2024). *Free and Open Indo Pacific (FOIP)*. Tokyo: Diplomatic Bluebook.
- Landon, B. (2023, april 11). *China Appears to Simulate First Aircraft Carrier Strike on Taiwan*. Diambil kembali dari CNN World : <https://edition.cnn.com/2023/04/10/asia/china-taiwan-military-drills-aircraft-carrier-strike-intl-hnk/index.html>
- Mearsheimer, J. J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: Norton.
- PH, L. (2002). Boomerang Effect: The Convergence of National and Human Security". *Security Dialogue*, 6.
- PH, L. (2022). Boomerang Effect: The Convergence of National and Human Security. *Security Dialogue*, 6.
- Powles, A. (2022, Maret 24). *Framework Agreement Between the Government of the People's Republic of China and the Government of the Solomon Island on Security Cooperation*. Diambil kembali dari X: <https://x.com/AnnaPowles/status/1506845794728837120>.
- Reuters. (2024, juli 5). *Taiwan Reports More Chinese Military Activity, Calls for de-escalation*. Diambil kembali dari Reuters: <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/taiwan-reports-more-chinese-military-activity-calls-de-escalation-2024-07-05/>
- Taylor, M. D. (1959). *The Uncertain Trumpet*. New York: Harper & Brothers.
- Thea F. A. (2022, agustus 9). *China Ungkap Alasan Sebenarnya AS Kirim Pelosi ke Taiwan*. Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220809064602-4-362128/china-ungkap-alasan-sebenarnya-as-kirim-pelosi-ke-taiwan>
- Tommy P. S. (2021, desember 22). *4 Kapal Perang China Merapat ke Laut China Selatan, Ada Apa?* Diambil kembali dari CNBC Indonesia:

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20201222110218-4-210804/4-kapal-perang-china-merapat-ke-laut-china-selatan-ada-apa>

Zun, L. X. (2024, maret 5). *China raises defense budget by 7.2% for 2024, 'conducive to peace, stability*. Diambil kembali dari Global Times: <https://www.globaltimes.cn/page/202403/1308188.shtml>